

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

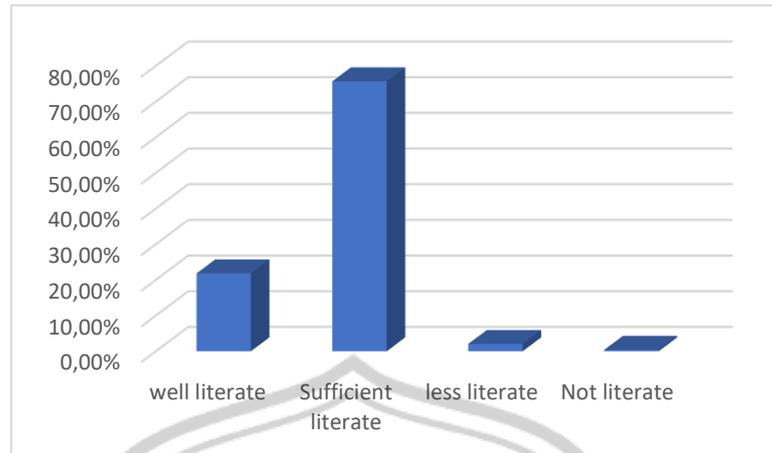
Menurut Ricciard dalam (Arianti, 2020) manajemen keuangan berkaitan penting dengan perilaku keuangan. Perilaku keuangan melibatkan interaksi antara berbagai bidang ilmu dan terus berkembang secara terintegrasi, sehingga pembahasannya tidak bisa dilakukan secara terpisah. Perilaku keuangan menjadi topik yang banyak dibicarakan saat ini, terutama kecenderungan seseorang berfikir jangka pendek dan melakukan belanja impulsif. Hal tersebut sering kali menyebabkan masalah keuangan, bahkan pada seseorang dengan pendapatan yang memadai, akibat perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab. Menurut Sudana dalam buku (Samsurijal, 2022) manajemen keuangan adalah salah satu bidang manajemen fungsional yang memanfaatkan prinsip-prinsip keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan perilaku keuangan seseorang terkait investasi jangka panjang serta mengelola dana perusahaan. Manajemen keuangan merupakan serangkaian aktifitas yang bertujuan untuk memperoleh, memanfaatkan, dan mengelola dana untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Manajemen keuangan mencakup semua aspek organisasi dalam memperoleh, mengalokasikan, dan menggunakan dana secara efektif dan efisien (Jaya et al., 2018).

Manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada bagaimana memperoleh dana, tetapi juga pada bagaimana mengelola, memanfaatkan, dan mengoptimalkan sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan guna untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Tidak hanya dalam konteks perusahaan, manajemen juga menyangkut perilaku keuangan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa diterapkan dalam lingkup individu dalam mengelola keuangan mereka. Perilaku keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan sehari-hari. Selain itu perilaku manajemen keuangan juga diartikan sebagai proses pengambilan keputusan keuangan yang mengharmoniskan motif individu dengan tujuan perusahaan. Efektifitas manajemen keuangan sangat erat kaitannya dengan perilaku keuangan seseorang, dimana aliran dana harus diarahkan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Teori perilaku yang digunakan adalah *theory planned of behavior* (TPB) yang dilakukan oleh (Ajzen, 2020) menjelaskan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan atau melakukan suatu perilaku. Teori ini sering digunakan untuk memprediksi dan memahami berbagai perilaku manusia dalam konteks tertentu, termasuk kesehatan, keuangan, dan lingkungan sosial. TPB berfokus pada tiga faktor utama yang menentukan niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini yang semakin pesat membawa perubahan yang signifikan di dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola perilaku keuangan. Salah satu kelompok yang akan diteliti adalah generasi Z. Generasi Z merupakan individu yang lahir setelah generasi milenial yaitu antara tahun 1997 sampai tahun 2012. Generasi Z dan generasi milenial memiliki cara yang berbeda dalam merespon

perkembangan teknologi digital. Generasi Z memiliki kemampuan *multitasking* (mengerjakan lebih dari satu tugas) yang lebih tinggi dibandingkan generasi milenial saat menggunakan perangkat digital. Berdasarkan pengamatan, generasi Z lebih cepat dalam beradaptasi dan merespon pengguna perangkat digital tanpa perlu banyak belajar ataupun diajari (Zis et al., 2021). Generasi Z hidup di tengah era digitalisasi, dengan kemudahan akses terhadap berbagai layanan keuangan, kemudahan berbagai akses informasi, dan gaya hidup yang dinamis. Kondisi tersebut ikut mempengaruhi cara mereka mengelola keuangan, yang pada umumnya dapat berdampak terhadap stabilitas keuangan pribadi maupun keuangan keluarga di masa yang akan datang. Salah satu masalah yang sering kali dihadapi oleh generasi Z adalah permasalahan finansial. Mereka sering merasa cemas terhadap ketidakstabilan keuangan mereka, terutama di awal karier. Selain itu, banyak dari mereka yang terbawa arus gaya hidup yang mewah, sehingga terpaksa mengambil cicilan sebagai salah satu solusi yang cepat untuk mempertahankan gengsi mereka. Hal ini menjadi salah satu pemicu utama stres bagi generasi Z ini. Selain itu, banyak dari mereka juga menghadapi tekanan sebagai *sandwich generation*, yaitu mereka harus menanggung beban finansial untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, kebutuhan orang tua, serta kebutuhan keluarga apabila sudah menikah (Anggarini et al., 2021).

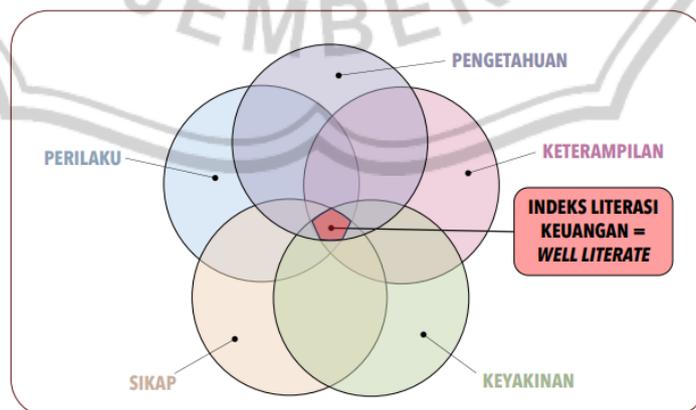
Literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan generasi Z. Menurut Sholeh dalam (Sianipar et al., 2023) literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan pribadi mereka, yang mana kemampuan ini dapat mempengaruhi peningkatan stabilitas hidup mereka. Keputusan keuangan yang kurang tepat akan menyebabkan seseorang tidak memiliki informasi keuangan yang relevan atau kurang mampu memahami serta memanfaatkan informasi tersebut secara efektif dan efisien (Powell et al., 2023). Semakin tinggi literasi keuangan, maka akan semakin baik juga perilaku keuangan seseorang. Pemahaman yang baik mengenai konsep-konsep dasar keuangan, seperti mengelola pendapatan, pengeluaran, investasi, dan utang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan finansial yang lebih efektif. Namun, beberapa peneliti mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia, termasuk di golongan generasi muda, masih terbilang rendah. Hal ini menunjukkan kekhawatiran terkait potensi terjadinya perilaku keuangan yang buruk, seperti hidup yang konsumtif, boros, serta ketergantungan kepada utang. Rendahnya literasi keuangan ini juga dapat menjadi penghambat bagi generasi Z dalam mencapai kemandirian finansial dan merencanakan masa depan secara matang. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai risiko keuangan dapat menyebabkan mereka terjebak dalam keputusan-keputusan yang merugikan, seperti investasi bodong atau penggunaan kredit tanpa perhitungan yang tepat. Oleh karena itu, penting dalam upaya meningkatkan literasi keuangan melalui pendidikan formal maupun nonformal yang ditujukan khususnya kepada generasi Z agar mereka mampu mengelola keuangan secara bijaksana di usia muda.



Gambar 1. 1 Tingkatan Literasi Keuangan

Sumber : SNLIK Otoritas Jasa Keuangan 2024

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam (Anggarini et al., 2021) literasi keuangan dibagi menjadi empat tingkatan, yang pertama yaitu *Well Literate* (21,84%) masyarakat yang ada pada tingkatan ini mempunyai pengetahuan dan keyakinan yang baik mengenai lembaga jasa keuangan, produk keuangan termasuk fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban yang terkait. Mereka juga mempunyai keterampilan dalam memanfaatkan produk dan jasa keuangan tersebut. Tingkatan kedua yaitu *Sufficient Literate* (75,69%) masyarakat dalam tingkatan ini mempunyai pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan keuangan. Tingkatan ketiga yaitu *Less Literate* (2,06%) masyarakat di golongan ini hanya mempunyai pengetahuan dan pemahaman dasar tentang lembaga jasa keuangan dan produk keuangan, tanpa pemahaman yang lebih dalam. Dan tingkatan yang terakhir yaitu *Not Literate* (0,41%) masyarakat pada tingkatan ini tidak mempunyai pengetahuan, pemahaman, ataupun keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk keuangan, serta tidak mempunyai keterampilan untuk menggunakannya.

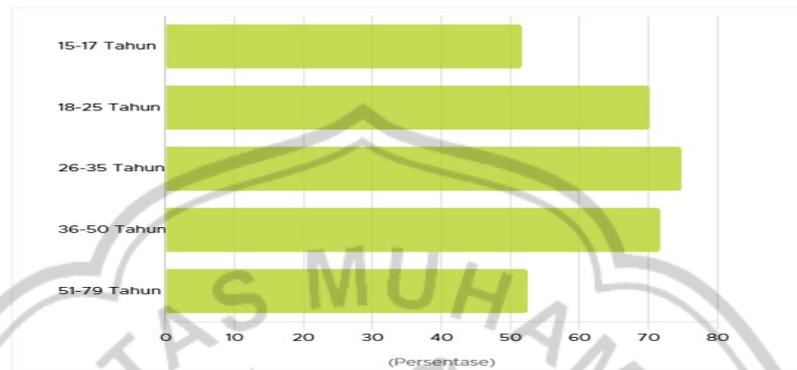


Gambar 1. 2 Parameter Pengukuran Indeks Literasi keuangan

Sumber : SNLIK Otoritas Jasa keuangan 2024

Dari laporan terbaru SNLIK pada gambar 1.1 mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan dapat diukur berdasarkan lima faktor utama yang menjadi indikator seseorang

untuk mencapai kategori *Well Literate*. Faktor-faktor tersebut terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan mengelola keuangan secara bijak untuk mencapai kesejahteraan finansial. Jika sudah memenuhi lima aspek dalam faktor utama literasi keuangan, maka bisa masuk kriteria *Well Literate*.



Gambar 1. 3 Indeks literasi keuangan berdasarkan kelompok usia  
Sumber : SNLIK Otoritas Jasa Keuangan 2024

Di Indonesia, tingkat literasi keuangan khususnya di kalangan generasi muda, masih terhitung rendah. Menurut beberapa survei, masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya merencanakan keuangan jangka panjang dan bagaimana cara mengelola risiko finansial dengan efektif. Berdasarkan survei nasional literasi dan keuangan (SNLIK) 2024 pada tabel 1.1. OJK bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik mengeluarkan hasil Survei nasional dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024. Survei tersebut melibatkan 10.800 responden berusia 15-79 tahun yang tersebar di wilayah Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan di Indonesia mencapai sebesar 65,43%. Kelompok usia 18-25 tahun tercatat indeks literasi keuangan sebesar 70,19%, kelompok ini termasuk kategori usia produktif, di mana literasi keuangan menjadi keterampilan yang penting untuk dimiliki setiap individu. Dan untuk kelompok usia 15-17 tahun tercatat indeks literasi keuangan terendah, yaitu 51,70%, kelompok usia ini umumnya masih berada di tahap pendidikan dasar, sehingga kurangnya pengetahuan terkait literasi keuangan terutama dalam mengelola keuangan.

Efikasi diri atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan. Efikasi diri dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan, meningkatkan kinerja, membangun komitmen yang kuat, serta dapat diterapkan dalam pengelolaan perilaku keuangan (Herawati et al., 2018). Terdapat beberapa pendapat mengenai efikasi diri menunjukkan pentingnya perilaku seseorang dalam mengelola keuangan, karena hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran bahwa keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan bergantung pada tindakan yang diambil (Akbar & Armansyah, 2023). (Herawati et al., 2018) membuktikan bahwa efikasi diri seseorang mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku keuangan mereka di masa yang akan datang. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat mendorong mereka

untuk lebih percaya diri dalam membuat perencanaan keuangan, dan sebaliknya, jika seseorang memiliki efikasi diri yang rendah, akan berpotensi membuat mereka ragu dalam mengambil keputusan keuangan, sehingga rentan terhadap pengaruh eksternal yang merugikan mereka.

Faktor *gender* juga menjadi aspek yang mempengaruhi perilaku keuangan. Menurut (Indra, 2021) *gender* merujuk pada karakteristik anatomis dan fisiologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kondisi fisik, emosi, ataupun tindakan. Perbedaan tersebut meliputi ukuran, fungsi, serta peran yang asli bagi masing-masing kelompok, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan dan berdampak pada perencanaan keuangan. Menurut (Yunita, 2020) *gender* dipahami sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Faktor ini berkaitan dengan perbedaan antara peran sosial, tanggung jawab, serta harapan yang melekat pada jenis kelamin tertentu, yang dapat membentuk cara mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka. Laki-laki dan perempuan sering kali menunjukkan bahwa perbedaan mereka dalam mengelola keuangan, baik dari segi prioritas pengeluaran, investasi, menabung serta respon terhadap risiko keuangan yang lain. Masyarakat di Indonesia, *stereotip* atau penilaian *gender* masih sering mempengaruhi persepsi dan perilaku keuangan seseorang, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap keberhasilan pengelolaan keuangan.

Perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang mereka miliki. Perilaku keuangan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana seseorang dapat mengelola keuangan mereka dengan efektif dan efisien. Perilaku ini mencerminkan sikap yang terbentuk dari kemampuan untuk mempertimbangkan dan merencanakan cara mendapat penghasilan, menyimpan sebagian untuk tabungan, serta menghadapi risiko keuangan lainnya. Selain itu, perilaku keuangan juga melibatkan upaya menyesuaikan antara kebutuhan dengan anggaran yang sudah tersedia untuk memastikan keberlanjutan tujuan finansial mereka (Haqiqi & Pertiwi, 2022). Perilaku keuangan berfokus terhadap cara seseorang dalam mengelola sumber daya finansial mereka, termasuk pengelolaan pendapatan, pengelolaan pengeluaran, tabungan, investasi dan utang. Perilaku keuangan generasi Z sering kali dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif yang didorong oleh kemudahan teknologi dan pengaruh media sosial. Misalnya fenomena *Fear Of Missing Out* (FOMO) dapat mendorong seseorang untuk melakukan pengeluaran yang berlebihan dengan tujuan memenuhi tuntutan gaya hidup tidak sehat atau menjaga citra mereka di mata sosial. Menurut (Humaidi et al., 2020) salah satu cara untuk menggambarkan perilaku mengelola keuangan seseorang adalah dengan memulai dari tahap perencanaan, kemudian tahap pelaksanaan yang sesuai dengan rencana tersebut, serta berusaha meningkatkan efektifitas keuangan mereka. Dengan merencanakan pengelolaan keuangan, seseorang akan meningkatkan fleksibilitas hidup, keuangan yang efektif dan efisien, serta terbebas dari utang.

Perguruan Tinggi merupakan lingkungan yang sangat penting dalam pembentukan pola perilaku keuangan mahasiswa, terutama ketika mahasiswa berada pada fase penyesuaian menuju kemandirian finansial. Mahasiswa di Perguruan Tinggi sering kali menghadapi

tantangan keuangan yang lebih rumit, seperti mengelola uang pribadi, pembayaran biaya kuliah, serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perguruan Tinggi juga merupakan tempat di mana mahasiswa menerima berbagai informasi yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang dan mengelola keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana literasi keuangan, efikasi diri, dan gender mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa di Perguruan Tinggi agar dapat merancang intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran serta pengelolaan keuangan di kalangan generasi Z.

Kota Jember, sebagai salah satu kota dengan banyak Perguruan Tinggi yang memiliki populasi mahasiswa yang cukup besar dan berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, tentu saja mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka terkait masalah keuangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memeriksa perilaku keuangan generasi Z di kota Jember, dengan fokus meneliti pengaruh literasi keuangan, efikasi diri, dan *gender* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, serta membantu merumuskan kebijakan atau program pendidikan yang dapat meningkatkan literasi keuangan dan perilaku keuangan yang sehat di kalangan generasi muda.

Dalam penelitian awal yang sudah dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari 40 responden mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di Kota Jember yang meliputi Universitas Jember, Universitas Kyai Akhmad Siddiq, Politeknik Negeri Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Dr. Soebandi, Universitas Sroedji, Universitas Islam Jember, Universitas Argopuro, dan STIE Mandala, terdapat beberapa mahasiswa yang kurang memahami terkait literasi keuangan, efikasi diri, dan *gender* terhadap perilaku keuangan. Maka dari itu, peneliti tertarik mengambil judul “Perilaku keuangan generasi Z berdasarkan literasi keuangan, efikasi diri, dan *gender*”. Hal tersebut perlu mendapat perhatian lebih, mengingat mereka berada di fase transisi dari fase remaja menuju dewasa. Namun banyak mahasiswa yang masih kurang memahami terkait pentingnya literasi keuangan dalam mengelola keuangan mereka, keyakinan mereka dalam menyelesaikan tugas terkait finansial, dan kurang memahami tentang *gender* yang memiliki pengaruh penting tentang perilaku mengelola keuangan.

Tabel 1. 1 Persentase Survei

Variabel	Persentase
Literasi Keuangan (X1)	77%
Efikasi Diri (X2)	91%
<i>Gender</i> (X3)	70%
Perilaku Keuangan (Y)	57%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2024)

Dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan jumlah responden sebanyak 40, dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek yang berkontribusi terhadap perilaku keuangan yaitu literasi keuangan, efikasi diri, dan *gender* dengan distribusi persentasi literasi keuangan menunjukkan tingkat 77%, yang mencerminkan pemahaman seseorang terhadap konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan finansial. Tingkat literasi yang tinggi akan mendukung seseorang untuk berperilaku keuangan yang baik. Sedangkan efikasi diri mencapai tingkat 91%, yang menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan mengelola keuangan secara efektif. Efikasi diri yang tinggi biasanya mendorong seseorang untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan finansial dan mengambil langkah yang tepat dalam mengelola keuangannya. Dan *gender* menunjukkan kontribusi sebesar 70%, yang mencerminkan pengaruh perbedaan gender terhadap perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam cara laki-laki dan perempuan dalam mengelola keuangan mereka, baik dari sisi pengambilan keputusan, pengelolaan risiko, maupun preferensi finansial. Sedangkan perilaku keuangan tercatat memiliki tingkat 57%, yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam perilaku keuangan yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan perlunya intervensi untuk mengintegrasikan pemahaman keuangan dan keyakinan diri dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Namun data persentase yang sudah disajikan diatas, masih bersifat sementara dan diperoleh dari jumlah responden yang belum mencukupi jumlah sampel penelitian yang direncanakan.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait variabel-variabel yang digunakan, dimana penelitian-penelitian sebelumnya mempunyai hasil yang kurang konsisten mengenai literasi keuangan, efikasi diri, dan *gender* terhadap perilaku keuangan. Dalam penelitian (Gunawan et al., 2020) mengatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan dalam penelitian (Nuraeni & Ari, 2021), (Eka Puspita Sari, 2021), (Iriani et al., 2021), (Kenale Sada, 2022), (Haqiqi & Pertiwi, 2022), dan (Winarsih et al., 2023) mengatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan penelitian (Pramedi & Haryono, 2021) bahwa efikasi diri tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Sedangkan menurut penelitian (Wardani et al., 2022) dan (Akbar & Armansyah, 2023) efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Dan menurut penelitian dari (Yuni Arta et al., 2024) efikasi diri berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan penelitian (Oktaviani & Sari, 2020) *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Sedangkan menurut penelitian dari (Yunita, 2020), (Suzanna et al., 2022) dan (Salsabila et al., 2023) mengatakan bahwa *gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Kesenjangan hasil penelitian tersebut menimbulkan pertanyaan dalam penggunaan metode penelitian, akan tetapi perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dalam hal populasi atau perbedaan penambahan variabel dalam penelitian yang sebelumnya. Kesenjangan tersebut dapat menjadi signal yang sangat penting untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut.

Berdasarkan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu dan teori yang digunakan, peneliti tertarik untuk memilih judul perilaku keuangan generasi Z berdasarkan literasi keuangan, efikasi diri, dan *gender* dengan konteks yang akan diteliti adalah mahasiswa aktif Perguruan Tinggi di Kota Jember. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi panduan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam meningkatkan perilaku keuangan dan faktor yang mempengaruhinya, diantaranya meningkatkan pemahaman tentang literasi keuangan, keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas dengan baik terutama dalam pengelolaan keuangan, serta sikap atau sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam perilaku mengelola keuangan mereka untuk menciptakan masyarakat yang lebih stabil secara finansial, yang memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik. Pengambilan judul berdasarkan permasalahan yang ada, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Perilaku keuangan generasi Z berdasarkan literasi keuangan, efikasi diri, dan gender (Studi kasus mahasiswa perguruan tinggi di kota Jember)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Menurut (Nababan & Sadalia, 2014) perilaku keuangan mengacu pada cara seseorang memperlakukan, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Seseorang dengan perilaku keuangan yang baik cenderung lebih efektif dalam mengelola keuangan mereka, seperti menyusun anggaran, menabung, mengendalikan pengeluaran, berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Rohmanto Fajar, 2021) mengatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, menurut penelitian (Akbar & Armansyah, 2023) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, dan menurut (Salsabilah & Kurniasih, 2022) mengatakan bahwa *gender* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *theory planned of behavior* (TPB), teori yang dikembangkan oleh (Ajzen, 2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Menurut hasil survei nasional literasi dan keuangan (SNLIK) 2024 mengatakan bahwa tingkat literasi keuangan terutama generasi Z masih terbilang rendah, Rendahnya literasi keuangan ini akan berimplikasi serius terhadap ketidak stabilan finansial, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan generasi Z dalam mengelola keuangan secara efektif dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memahami dan menerapkan perilaku keuangan yang baik, guna mendukung stabilitas finansial dan kesejahteraan di masa depan. Untuk menguji dan menganalisis perilaku keuangan generasi Z berdasarkan literasi keuangan, efikasi diri, dan *gender*, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pada mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Jember?
2. Apakah efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pada mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Jember?

3. Apakah *gender* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pada mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Jember?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z pada mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan efikasi diri terhadap perilaku keuangan generasi Z pada mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *gender* terhadap perilaku keuangan generasi Z pada mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Jember.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan yaitu memberikan manfaat di masa depan, yakni :

1. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi panduan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan serta menambah wawasan literatur mengenai hubungan literasi keuangan, efikasi diri, dan *gender* dengan perilaku keuangan generasi Z sebagai subjek penelitian yang relevan di era modern.

2. Manfaat bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan generasi Z.

3. Manfaat bagi Sosial

Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi Z, akan pentingnya literasi keuangan dan efikasi diri dalam pengelolaan keuangan untuk menciptakan kestabilan ekonomi di masa depan serta membantu mendorong perilaku keuangan yang sehat di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.